

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah sarana untuk menyampaikan pesan yang berbeda kepada penonton melalui cerita. Film juga merupakan sarana ekspresi artistik untuk mengungkapkan ide dan gagasan cerita seniman dan insan perfilman. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi komunikasi atau masyarakat. Film merupakan medium audiovisual yang dinikmati oleh masyarakat dari segala usia dan latar belakang sosial. Film memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton karena dapat menjangkau banyak segmen sosial (Wibowo, 2006:196). Dalam tulisan Kate Haug, disebutkan bahwa karakter wanita seringkali diposisikan sebagai sosok yang lemah di tengah laki-laki yang memiliki karakter lebih kuat, hal ini disebabkan oleh perbedaan yang ada antara gender laki-laki dan perempuan. Struktur patriarki yang simbolis perlu ditegaskan kembali agar penonton memiliki rasa percaya. Di dalam film Hollywood, citra *femme fatale* sangat umum dalam penggambaran peran perempuan. Ketidakadilan yang dialami perempuan berasal dari perbedaan gender yang dibentuk melalui media seperti film. Media baru membentuk peran dan gender yang ada dalam masyarakat, dan ini disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut (Knight, 2010:8).

Berkembangnya industri perfilman saat ini hanya menampilkan wanita sebagai objek seksual dan berada di bawah kedudukan pria sudah tidak lagi relevan. Sebab, sebuah film dapat digunakan sebagai cara untuk menentang dan mengkritik kenyataan yang melekat pada wanita akibat pertumbuhan sosial dan budaya.

Film-film karya Chloé Zhao sering mengeksplorasi tema feminisme melalui penceritaan yang halus dan penggambaran karakter yang kompleks. Pendekatan feminisme Chloé Zhao terlihat dalam beberapa karyanya, di mana dia menantang peran gender tradisional dan menyajikan perspektif yang lebih inklusif dan

emosional mengenai kekuatan dan kelemahan. Film *Songs My Brothers Taught Me* karya Chloé Zhao rilis pada tahun 2015 menawarkan perspektif yang mendalam tentang interseksi feminisme dan kehidupan masyarakat adat. Unsur feminisme hadir dalam penggambaran perjalanan Jashaun menuju kemandirian dan penemuan jati diri, dengan latar belakang masyarakat patriarkal di mana suara dan pengalaman perempuan sering terpinggirkan. Film ini menyoroti perkembangan Jashaun seorang adik yang bergantung menjadi individu yang lebih mandiri, yang secara halus menantang peran gender tradisional dalam komunitasnya. Film ini mendapatkan pujian di berbagai festival film, termasuk Sundance Film Festival dan Cannes Film Festival (Seventh Row, 2015).

Tahun 2017 Chloé Zhao juga merilis film yang berjudul *The Rider*, dimana dalam film ini Zhao menampilkan kehidupan seorang koboi bernama Brady Blackburn, yang menghadapi tantangan setelah mengalami cedera parah. Zhao memfokuskan pada emosi dan kerentanan yang jarang ditampilkan dalam karakter laki-laki di layar, sebuah pendekatan yang berkaitan erat dengan perspektif feminis. Zhao menggambarkan bagaimana maskulinitas tidak harus selalu kuat dan tidak emosional. Dia menunjukkan bahwa laki-laki, seperti halnya perempuan, dapat menunjukkan kerentanan dan emosi mereka tanpa kehilangan identitas atau nilai mereka. Pendekatan ini membantu menantang stereotip gender yang tradisional dan memberikan pandangan yang lebih inklusif dan manusiawi terhadap peran gender. Film ini mendapatkan pujian luas dari kritikus dan memenangkan penghargaan di berbagai festival, termasuk Art Cinema Award di Cannes Film Festival (Another Gaze, 2018).

Nomadland merupakan film yang disutradarai oleh Chloé Zhao yang rilis pada tahun 2020 menggambarkan kehidupan seorang wanita bernama Fern, yang menjadi nomad modern setelah keruntuhan ekonomi kotanya. Zhao menekankan hubungan emosional dan keberanian wanita yang menjalani kehidupan nomaden sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma sosial. Film ini menyajikan perspektif feminis dengan menyoroti otonomi, kekuatan emosional, dan solidaritas komunitas di antara wanita dalam situasi serupa. Film ini memenangkan banyak

penghargaan, termasuk Golden Lion di Venice Film Festival dan Academy Awards untuk Best Picture, Best Director oleh Chloé Zhao (Zhu, 2022). Peran Chloé Zhao bukan hanya sebagai sutradara dalam film *Eternals* ini, ia juga turut menjadi penulis skenario bersama Patrick Burleigh yang sebelumnya pernah bekerja pada skenario untuk film-film seperti *Peter Rabbit 2: The Runaway*, yang dimana Rose Byrne digambarkan sebagai sosok wanita yang kuat dan independen. Keterlibatan Burleigh dalam skenario film *Eternals* menunjukkan kontribusinya pada representasi wanita yang lebih kuat dalam film superhero.

Kemunculan superhero wanita atau superheroin mencerminkan perubahan dalam industri film dan masyarakat secara keseluruhan. Adanya dorongan yang semakin kuat untuk kesetaraan gender dan representasi yang adil didalam film dan media. Penonton dan industri film semakin menyadari pentingnya menampilkan karakter wanita yang kuat atau dominan dan beragam, yang mencerminkan keragaman penonton dan realitas masyarakat. Penonton atau audiens baik wanita maupun pria, menunjukkan minat yang besar terhadap karakter superhero wanita. Kesuksesan film seperti *Wonder Woman* (2017), *Captain Marvel* (2019), dan *Black Widow* (2021) menunjukkan bahwa ada pasar yang signifikan untuk film-film ini, baik dari segi box office maupun merchandise. Karakter superhero wanita menawarkan peluang untuk mengeksplorasi tema-tema baru dan berbeda dalam genre superhero. Ini termasuk tema tentang pemberdayaan, identitas, dan dinamika gender yang mungkin tidak terfokus dalam cerita superhero pria.

Film-film superhero wanita telah menerima pujian kritis dan kesuksesan komersial, yang mendorong studio untuk terus berinvestasi dalam karakter-karakter ini. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa film dengan karakter wanita utama bisa sama menguntungkannya dengan film superhero pria. Film *Eternals* (2021) meraih sekitar \$402 juta di box office global. Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan dengan beberapa film superhero Marvel lainnya, *Eternals* tetap merupakan salah satu film dengan pendapatan yang signifikan dalam konteks franchise Marvel Cinematic Universe (MCU). Pendapatan ini mencerminkan

tantangan yang dihadapi film tersebut dalam pemasaran dan persaingan di tengah pandemi COVID-19 (Box Office Mojo: Eternals).

Keterlibatan perempuan dalam industri film dalam semua peran, termasuk sutradara film, aktris, sinematografer, produser film, kritikus film, dan profesi lain di industri film, namun perempuan kurang terwakili dalam posisi kreatif. Wanita selalu hadir dalam akting film, tetapi kebanyakan dari mereka kurang terwakili dan rata-rata dibayar jauh lebih sedikit. Meskipun demikian, banyak peran kunci dalam produksi film telah dilakukan hampir seluruhnya oleh laki-laki selama beberapa dekade, seperti yang ditunjukkan oleh sutradara dan sinematografer. Saat ini wanita telah merambah dan berpartisipasi dalam banyak bidang hiburan seperti film.

Menurut Vane Berg dan Streckfuss, film mendukung stereotip tentang gender. Dalam sinema dan program televisi, jumlah karakter pria lebih banyak dibandingkan karakter wanita. Karakter pria di film biasanya ditampilkan dalam posisi yang lebih berprestise. Pemirsa menyerap pesan tersebut, karena semakin sering mereka menonton film, semakin besar kemungkinan mereka menerima ide tentang terbatasnya peran wanita dalam masyarakat (Signorielli dalam Henslin, 2007:75). Sinema adalah institusi sosial yang penting. Isi film tidak hanya mampu merefleksikan tetapi juga menciptakan realitas. Eternals adalah film superhero Amerika berdasarkan karakter Marvel Comics yang berjudul Eternals. Film ini tentang sepuluh pahlawan super dari luar angkasa yang disebut Eternals. Kesepuluh superhero tersebut tidak hanya dimainkan oleh laki-laki, tetapi juga oleh beberapa superhero wanita. Eternals bercerita tentang sekelompok pahlawan dari luar angkasa yang melindungi Bumi pada awal peradaban manusia. Film yang berangkat dari tema laga petualangan fantasi, film ini dirilis dengan rating Parental Guide (PG-13) untuk memberikan kesempatan kepada khalayak yang lebih luas. Film Eternals memberikan pertanyaan apakah kehadiran pahlawan super dalam film tersebut dapat digunakan sebagai alat sosialisasi gender yang tepat kepada penonton, dan pesan apa yang disampaikan oleh film sosialisasi gender tersebut.

Eternals diproduksi oleh Marvel Studios. Film ini merupakan film ke-26 dalam Marvel Cinematic Universe (MCU). Eternals sendiri bercerita tentang sekelompok pahlawan yang merupakan alien kuno. Film ini berlangsung setelah Avengers melawan Thanos, ketika populasi bumi telah kembali normal, tetapi berita kemenangan itu tidak sepenuhnya membawa kebaikan. Akibatnya, musuh tertua umat manusia, yakni Deviant untuk muncul ke bumi. Oleh karena itu, Eternals yang lama bersembunyi akhirnya berperang melawan Deviant untuk melindungi Bumi dan umat manusia. Film fase keempat yang disutradarai oleh Chloé Zhao, Eternals menjadi franchise film MCU bergenre superhero, yang mengangkat cerita antara kosmik dan bumi, serta disajikan dengan visual sinematik yang luar biasa.

Eternals merupakan sebuah faksi yang kuat, kombinasi sempurna dari pemikir dan pejuang. Mereka berbagi energi kosmik yang sama, tetapi bermanifestasi sebagai kekuatan yang berbeda untuk setiap orang. Saat menghadapi ancaman, kekuatan mereka saling melengkapi. Akan tetapi, diluar dari itu mereka tampak seperti keluarga normal yang saling mendukung, tetapi masih memiliki perbedaan. Kisah dalam film ini juga menyoroti dua periode waktu yang berbeda. Periode pertama terjadi di masa lalu ketika Eternals bekerja sama sebagai tim yang hebat dan menjadi sebuah keluarga. Periode kedua tentang masa kini, di mana mereka berpisah dan hidup normal di antara manusia. Saat para Deviant datang dan mengancam lagi, mereka terpaksa bersatu kembali untuk menyelamatkan umat manusia.

Setiap Eternal memiliki kemampuan unik. Mereka semua berasal dari sumber energi kosmik yang sama. Eternals dapat menggunakan kekuatan kosmik mereka untuk menciptakan Uni-Mind yang meningkatkan kekuatan mereka. Sersi memiliki kemampuan untuk memanipulasi materi, Thena dapat memproyeksikan senjata dari tangannya, dan Ikaris dapat menembakkan laser dari matanya dan terbang. Kingo dapat menciptakan kekuatan kosmik dengan menembakkan energi kosmik dari tangannya. Sprite memiliki kemampuan untuk menciptakan ilusi yang meyakinkan, dan Makkari adalah pelari super cepat dengan pikiran yang lebih cepat

pula. Ajak memiliki kemampuan penyembuhan yang unik, sedangkan Gilgamesh adalah Eternal terkuat dengan kekuatan manusia super dan kekuatan fisik. Phastos, seorang teknopat, dapat membuat dan merakit apa saja dari teknologi di sekitarnya. Superhero terakhir, Druig, bisa memanipulasi materi pikiran.

Bukan hal baru bagi industri film Hollywood untuk membawa pesan penolakan terhadap peran gender tradisional. Tampaknya sudah menjadi wacana untuk mengubah pola pikir gender pada masyarakat saat ini telah menjadi perdebatan. Marvel Cinematic Universe telah mencoba menyoroti wanita sebagai karakter utama protagonis untuk mendorong tujuan serta isu-isu terhadap wanita. Misalnya, film *Black Widow* (2021) memengaruhi gerakan #Timesup dan #MeToo. Film *Thor* terbaru juga menunjukkan nilai-nilai persahabatan wanita, terbukti dengan Valkyrie dari Tessa Thompson yang senang menemukan saudara baru. Eternal tidak hanya memperkenalkan karakter dan wajah baru para superhero, tetapi film ini juga secara terbuka memperkenalkan superhero wanita yang mendominasi layar sepanjang film. Meski MCU telah memastikan bahwa tidak akan ada pesan tentang feminisme atau kesetaraan gender dalam film *Eternal*, sang sutradara telah mengemas film ini dengan sangat unik dan mengusung pesan *girl power*, yang terlihat dari penempatan superhero perempuan di dalam film sebagai pemimpin dari *Eternals*. Menggambarkan karakter wanita seperti itu masih sangat jarang. Butuh waktu sepuluh tahun bagi Marvel untuk memperkenalkan karakter tersebut di *Iron Man 2* (2010) sebelum akhirnya merilis film yang dibintangi oleh superhero wanita. Dalam banyak hal, film-film Marvel tetap menampilkan perempuan sebagai karakter pendukung, digambarkan sebagai karakter yang menderita, budak cinta, atau bawahan dari karakter laki-laki dalam film tersebut.

Dengan menciptakan genre yang lebih inklusif jauh dari penggambaran stereotip gender yang ekstrim, tidak ada pilihan lain selain menarik perempuan ke dalamnya. Caranya adalah mendorong representasi perempuan dengan membuat film dan serial yang berbeda, mengangkat tokoh protagonis perempuan, dengan melibatkan serta tim dan kru yang melibatkan perempuan didalamnya. Representasi menjadi penting karena representasi tidak hanya akan mengubah paradigma atau

penggambaran karakter perempuan dalam genre yang ditandai sebagai domain laki-laki, tetapi juga membuatnya lebih inklusif dengan merangkul identitas perempuan yang berbeda didalamnya.

Eternals menyuguhkan kisah yang berfokus pada peran superhero dan peran didalamnya, dengan menghadirkan karakter yang berbeda dengan film-film bentukan Marvel lainnya. Eternals meniuapkan kisah cerita mulai dari persahabatan antara anggota Eternals, kemanusiaan yang diekspresikan dalam ketidakmampuan Eternals untuk menghadapi konflik manusia, hingga romansa antara Eternals, dan kehadiran karakter dari berbagai ras, kulit putih, Asia, Hispanik, dan Afrika-Amerika, keragaman ini mewakili keragaman budaya didalam semesta yang seluas ini. Memang, dalam film-film Hollywood, pemberdayaan perempuan menjadi sesuatu yang kerap disematkan ke dalam cerita utama atau menjadi tema cerita. Melihat peran perempuan di sebagian besar film Hollywood, Eternals membawa pesan pemberdayaan perempuan dengan gaya yang berbeda. Eternals hanya menampilkan peran superhero perempuan sebagai bintang utama dan peran superhero laki-laki sebagai superhero pendukung.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Perempuan seharusnya dapat bebas dari penindasan yang diciptakan oleh masyarakat patriarki. Perempuan juga dapat mengendalikan diri dengan menjadi lebih perempuan, menekankan nilai dan sifat yang secara budaya diasosiasikan dengan perempuan dan meninggalkan sifat yang diasosiasikan secara budaya dengan laki-laki. Dalam penggambarannya tentang perempuan, industri perfilman Hollywood berusaha menanamkan pesan-pesan pemberdayaan perempuan dengan mendorong perempuan untuk menganut nilai dan sifat maskulin guna mencapai kesetaraan gender. Hal ini terlihat misalnya pada *Wonder Woman* (2017) dan salah satu yang terbaru, *Captain Marvel* (2019), yang memperlihatkan kepemimpinan yang dipunyai oleh *Captain Marvel*, dimana ia mampu memimpin pasukannya dan melindungi kaumnya dari ancaman dengan cara yang maskulin.

Saat ini, karya seni yang inovatif seperti film menjadi bagian dari konsumsi publik di berbagai media, peran perempuan semakin memiliki potensi besar untuk dijadikan objek komersialisasi dan eksploitasi, karena keberadaan perempuan berfungsi sebagai sumber inspirasi dan juga merupakan sumber pendapatan yang tiada habisnya (Bungin, 2006:341).

Eksploitasi perempuan dalam citra media tidak hanya terjadi karena keinginan perempuan, tetapi juga dipicu oleh kebutuhan kelas sosial itu sendiri. Oleh karena itu, kehadiran perempuan menjadi sebuah keharusan, terlepas dari apakah mereka menyetujuinya atau tidak. Sayangnya, peran perempuan dalam kelas sosial tersebut masih mencerminkan realitas sosial masyarakat, di mana perempuan selalu ditempatkan dalam posisi subordinat oleh budaya laki-laki. Akibatnya, citra perempuan dalam media massa tetap merupakan gambaran "perempuannya lelaki" dalam konteks sosialnya. Meski demikian, dalam aspek tertentu, perempuan kadang muncul dalam wujud yang lebih tegas dan menantang stereotip sebagai sosok yang lemah dan tanpa daya (Bungin, 2006:342).

Melihat peran perempuan di sebagian besar film Hollywood, khususnya film Marvel, *Eternals* memperkenalkan konsep kekuatan gender dengan cara yang menarik, yakni dengan menempatkan superhero perempuan sebagai pemimpin para *Eternals* dan menghadirkan berbagai konflik yang menunjukkan kekuatan perempuan dan bagaimana menanganinya. Selain itu, film ini juga menampilkan karakter wanita dengan ciri dan peran yang khas dan juga berkuasa dengan kepercayaan diri serta tekad yang besar. *Eternals* merupakan produk industri perfilman bentukan Marvel yang hingga saat ini didominasi oleh peran superhero laki-laki. Sehingga dalam pembuatannya, film ini juga tidak lepas dari pandangan laki-laki dalam penciptaan setiap elemennya. Sebagai film Marvel yang terlihat secara terang-terangan membawa pesan pemberdayaan wanita, *Eternals* menjadi tontonan yang menantang bagi pasar penonton yang masih banyak didominasi oleh pemikiran konsep gender yang tradisional. Film *Eternals* ini menjadi pembahasan yang menarik dalam ranah gender. Dalam penelitian ini saya ingin mengetahui

bagaimana penggambaran dan visualisasi kekuasaan perempuan maskulinistik dalam film *Eternals*.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kekuasaan perempuan maskulinistik dalam film *Eternals*.

1.4 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian kualitatif dalam bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana kekuasaan perempuan ditampilkan dalam film yang melibatkan para pemeran wanita. Selain itu, hasil dari penelitian ini akan meningkatkan kesadaran dan usaha dalam memahami gender.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna dibalik gambar, teks, dan bahasa dalam film *Eternals* yang menampilkan kekuatan kaum perempuan yang mampu melawan dominasi kaum laki-laki seperti yang telah terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mampu memberikan penyadaran pada kaum laki-laki dan masyarakat untuk menghentikan segala bentuk opresi kepada kaum perempuan, karena stereotip yang melekat pada kaum perempuan adalah konstruksi sosial dan kultur.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk berfikir lebih kritis terhadap isu-isu gender dalam media, khususnya dalam film, isi dari program yang ditayangkan oleh media. Diperlukan pembacaan yang kritis terdapat teks-teks sehingga masyarakat mampu secara bijak menerima realitas yang

dibentuk oleh media. Sehingga realitas media tidak lagi dipahami sebagai kebenaran yang bersifat tunggal.

1.5 PEMIKIRAN TEORITIS

1.5.1 State of The Art

Film telah menjadi media yang penuh inovasi dalam menghadirkan sebuah ide. Isu dan tema yang mendasari produksi film membawa perubahan dan pengaruh pada kehidupan sosial, segala sesuatu yang kita lakukan sangat dipengaruhi oleh media. Pembuatan sebuah film dapat disampaikan kepada penontonnya secara eksplisit atau dikaitkan dengan simbol-simbol tertentu. Film adalah media untuk menyebarkan pesan atau propaganda dengan jangkauan yang luas, dalam hakikatnya komunikasi massa yang efektif secara emosional dan populer serta sifatnya yang riil. Beberapa penelitian film telah menyelidiki bagaimana makna dikomunikasikan dalam bentuk, simbol, gambar, bahasa, dan sebagai sarana untuk mengkritisi isu-isu mengenai gender.

Penelitian pertama dilakukan oleh Kosakoy (2016) dengan judul “The Representation of Women in Star Wars VII: The Force Awakens”. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ini merupakan film fiksi ilmiah dengan latar belakang pertempuran antar bintang. Diproduksi oleh Disney, film ini berbeda dari film-film Hollywood lainnya karena memiliki wanita dalam beberapa peran yang sebelumnya didominasi oleh pria. Berkaitan dengan realitas, sifat, perilaku, dan penampilan karya atau aktivitas tersebut, penelitian ini mencoba menjawab hubungannya dengan representasi perempuan. Film ini menjelaskan tentang transisi perempuan dari *zero to hero*, perempuan dengan sifat feminin mampu memimpin, perempuan tidak lagi dilekatkan untuk menunjukkan seksualitas, dan karakter dalam film ini merupakan bentuk komodifikasi. Dalam film ini, perempuan mengambil tugas atau peran, sifat, perilaku, dan penampilan yang dimainkan laki-laki dalam film, baik secara naratif maupun karakter. Perempuan yang dikonstruksi adalah perempuan yang tidak lagi disubordinasikan kepada laki-laki dalam berbagai hal, seperti dalam posisi kepemimpinan, seperti objek seksual atau objek kekerasan.

Perempuan yang ditampilkan juga meskipun memiliki kemampuan untuk memimpin namun tidak meninggalkan kesan negatif atau termasuk dalam kategori *femme fatale*. Dalam film ini terdapat rekonstruksi perempuan yang mengisi peran laki-laki baik dalam cerita maupun karakter. Keempat karakter dalam film ini terkesan tidak sensual karena tidak menunjukkan bentuk tubuh dan juga jauh dari stereotip wanita ideal. Jadi itu mematahkan stereotip wanita. Dengan demikian, telah terjadi pergeseran karakter Disney dari menggambarkan wanita yang lemah dan hanya bergantung pada pria menjadi wanita pemberani, tangguh dan mandiri.

Kajian lainnya dilakukan oleh Tungadhewi (2018) berjudul “Memahami Politik Tatapan dalam film Wonder Woman”. Dari hasil penelitian tersebut, film Wonder Woman (2017) yang disutradarai oleh Patty Jenkins berhasil berkembang menjadi film superhero yang menempatkan wanita sebagai subjek dalam film. Namun, hal ini tak lepas dari politik tatapan laki-laki dari sudut pandang kamera. Teori Auteur digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pendapat sutradara dapat mempengaruhi isi film. Patty Jenkins terkenal dengan karya film independennya, yang menunjukkan bagaimana dia menempatkan wanita dalam film. Namun, penelitian ini menjelaskan bahwa teori Auteur terbatas pada bagaimana menjelaskan pengaruh sutradara dalam film sehingga tidak dapat digunakan untuk meneliti Wonder Woman, yang diproduksi oleh studio besar milik DC dengan memaksimalkan keuntungan dalam film, di tengah genre superhero yang diidentikkan dengan budaya maskulinitasnya.

Kajian ketiga dilakukan oleh Elsha (2019) berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Spektra”. Hasil dari penelitian ini adalah Film Spektra merepresentasikan perempuan yang mandiri, pemikir yang logis dan pengambil keputusan yang tegas. Wanita bisa berkarier, berperilaku dan berpenampilan sesuai selera. Film Spektra merepresentasikan ideologi feminisme postmodern, yang terlihat baik dalam cerita maupun elemen filmnya. Baik representasi visual maupun dialog, Spektra menunjukkan gerakan-gerakan feminisme, seperti keberanian untuk mengutarakan pendapat, mengkritik, menilai, dan mengungkapkan pendapat. Alih-alih mengintimidasi dengan superioritas laki-laki, perempuan digambarkan

memiliki pertimbangan-pertimbangan yang selaras dengan visi dan misi pribadi mereka. Perbedaan antara pria dan wanita digambarkan sebagai pelengkap, sehingga tidak ada dominasi tunggal dalam suatu relasi. Perempuan tidak digambarkan sebagai figur dominan untuk menunjukkan kekuatan yang mendorong dominasi patriarki. Loyalitas perempuan dihadirkan sebagai kesempatan untuk bereksistensi dan membuat perubahan.

Semua penelitian di atas mengkaji bagaimana isu gender penting dalam film-film Hollywood, baik animasi maupun live-action, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian di atas melihat bagaimana penggambaran peran laki-laki dan khususnya perempuan dalam film berdasarkan konstruksi sosial yang telah ada kemudian gambaran dalam perjuangan untuk melawan konsep gender tradisional. Untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis model milik Sara Mills yang secara khusus memfokuskan pembahasan terkait masalah feminis.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma sebagai keyakinan dasar yang memandu tindakan. Paradigma berhubungan mengenai masalah prinsip utama dan paradigma adalah konstruksi buatan manusia (Denzin dan Lincoln, 2005:235). Paradigma sebagai sistem kepercayaan yang didasarkan pada asumsi epistemologis, ontologis, dan metodologis. Epistemologi berurusan dengan sifat hubungan yang terjalin antara mereka yang mengetahui dengan sesuatu yang dapat diketahui. Asumsi realitas, sikap yang mengetahui haruslah berupa sikap keterpisahan objektif atau sikap bebas terhadap nilai agar mampu menemukan bagaimana keadaan dari segala sesuatu itu yang sesungguhnya dan bagaimana cara kerja segala sesuatu itu yang sebenarnya. Ontologi adalah pertanyaan yang terkait dengan berbagai hal tentang eksistensi yang nyata, tetapi pada saat yang sama secara metodologis mengasumsikan cara yang ditempuh peneliti untuk menemukan semua yang ia percaya dapat diketahui (Denzin dan Lincoln, 2005:65).

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis digunakan sebagai perspektif untuk melihat realitas gender dan kekuasaan perempuan dalam film *Eternals* dalam ranah kajian komunikasi. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan paradigma kritis, adegan-adegan yang mengandung pesan maskulinitas didalam diri wanita yang terkandung dalam film *Eternals* akan dikritisi dengan lebih detail. Penelitian paradigma kritis didasarkan pada asumsi mengenai persoalan gender, yang menekankan dalam kajian bahwa ada ketidakseimbangan dalam distribusi kekuasaan dalam masyarakat, di mana hal tersebut dapat merugikan bagi kaum perempuan.

1.5.3 Teori Sudut Pandang (Standpoint Theory)

Komunikasi massa mengacu pada proses komunikasi, dimana proses penyampaian pesan kepada sejumlah besar orang melalui media massa. Media massa merupakan media yang paling penting untuk menyebarkan pesan kepada khalayak. Menurut McQuail, media massa merupakan lembaga yang mengaitkan berbagai elemen masyarakat melalui produk media yang dihasilkan. Secara rinci, lembaga media massa berfungsi sebagai saluran untuk memproduksi dan mendistribusikan konten simbolis, lembaga publik yang beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku, partisipasi sebagai pengirim atau penerima yang bersifat sukarela, menerapkan standar profesional dan sistem birokrasi, serta media sebagai kombinasi antara kebebasan dan kekuasaan (Bungin, 2006:99).

Sasaran penyebaran pesan-pesan di media massa adalah khalayak komunikasi massa. Khalayak media massa terdiri dari berbagai ragam individu dan kelompok yang berbeda-beda dan tersebar luas. Khalayak media massa sangat besar dan beragam keadaan serta kepentingan. Media massa biasanya menargetkan khalayak dengan produk (pesan) yang mereka hasilkan untuk kelompok sasaran tertentu. Khalayak media dapat mengkonsumsi pesan media secara bersamaan dan terbuka.

Pesan dalam tindakan komunikasi adalah tanda yang mengandung makna. Ide, pikiran, perasaan atau maksud-maksud tertentu dari partisipan komunikasinya

terbungkus dalam tanda-tanda tersebut. Pesan dalam bentuk tanda-tanda diklasifikasikan dalam indeks, ikon dan simbol. Bahasa merupakan salah satu jenis tanda yang termasuk dalam kategori simbol. Bahasa sebagai simbol pesan paling sering digunakan dalam komunikasi interpersonal. Bahasa sebagai lambang verbal dapat berupa tulisan atau ungkapan (ucapan). Dalam sistem komunikasi massa, bahasa juga menjadi simbol utama dalam mengemas pesan yang disebarkan kepada khalayak. Pesan komunikasi massa publik dan terbuka. Setiap orang memiliki kesempatan dan akses untuk mengkonsumsi pesan-pesan di media massa. Tidak ada larangan atau perintah khusus yang secara ketat untuk mengikuti pesan komunikasi massa di media massa. Pesan komunikasi massa diproduksi melalui mekanisme yang kompleks dan berbasis kecepatan. Hal ini untuk menjaga nilai aktualisasi dari pesan kepada khalayak. Karena sifat kecepatan pesan media massa, sering menyebabkan kesalahan dalam redaksi dan substansi pesan yang disampaikan. Pesan komunikasi massa mengalir dari sumber ke penerima. Dalam sistem komunikasi massa, proses pengiriman pesan berlangsung satu arah. Meskipun khalayak dapat memberikan umpan balik, namun proporsi dan kesempatan yang diberikan sangat kecil dibandingkan umpan balik dari sistem komunikasi lain, seperti komunikasi interpersonal. Komunikasi massa berlangsung dalam konteks sosial tertentu. Ini menciptakan hubungan timbal balik yang mempengaruhi antara media massa dan masyarakat. Media massa dipandang memiliki pengaruh tertentu terhadap masyarakat, seperti membawa kesadaran dan ide-ide baru, mengajarkan keterampilan, dan demikian pula masyarakat membawa pengaruh terhadap media.

Teori Standpoint adalah pendekatan postmodernistik terhadap persepsi publik. Ini menyatakan bagaimana pengalaman sehari-hari mengubah atau memengaruhi pendapat seseorang. Konsep inti dari teori Standpoint adalah untuk memahami perspektif orang-orang yang terpinggirkan, terkhusus perempuan. Proses memperoleh pengetahuan dimulai ketika sudut pandang mulai muncul. Mereka muncul ketika mereka yang terpinggirkan dan relatif tidak terlihat dari perspektif epistemologis yang diistimewakan menjadi sadar akan situasi sosial

mereka dalam hal kekuasaan dan penindasan sosial-politik dan mulai menemukan suara. Sebuah strategi alternatif bagi para teoretisi dari perspektif feminis adalah mencoba untuk tetap berada dalam konteks yang kontradiktif dan melakukannya secara kritis. Ini mungkin merupakan respons yang paling efektif secara epistemik, tetapi juga yang paling sulit, karena risiko keterasingan dari diri sendiri dan dari orang-orang yang memiliki kesamaan paling banyak.

Sandra Harding menciptakan istilah standpoint teori untuk mengkategorikan epistemologi yang menekankan pada pengetahuan perempuan. Sandra berpendapat bahwa mudah bagi mereka yang berada di puncak hierarki sosial untuk melupakan hubungan manusia yang nyata dan sifat sebenarnya dari realitas sosial, dan dengan demikian mengabaikan pertanyaan kritis tentang dunia sosial dan alam dalam pengejaran akademis mereka. Teori sudut pandang menyatakan bahwa beberapa sudut pandang lebih parsial dibandingkan yang lainnya. Perspektif dominan cenderung menjadi lebih bias karena mempertahankan status quo dan mengaburkan pandangan mereka yang kurang berkuasa. Sebaliknya, perspektif mereka yang berkuasa memberi kita sudut pandang yang lebih individual dan objektif. Menurut cara pandang ini, kumpulan dari pihak yang terpinggirkan tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan perspektif dari posisi mereka yang kurang menguntungkan, tetapi juga harus memahami posisi mereka yang lebih berkuasa. Patricia Collins menyebut mereka "*Outsiders within*" atau budak yang harus memahami sudut pandang tuannya agar bisa bertahan hidup, sedangkan hal sebaliknya dikatakan sebagai ketidakbenaran (Harding dalam West, 2017:107).

Perbedaan antara seks dan gender sangat penting bagi teori sudut pandang. Jika sex dianggap sebagai premis ontologi yang dimiliki oleh perempuan. Gender dilihat sebagai fenomena kontekstual yang dapat diubah dan memecah belah perempuan, meskipun mereka mengalami patriarki atau seksisme dalam tubuh mereka. Pengalaman yang dialami oleh wanita dalam teori Standpoint menunjukkan cara pandang istimewa dimana perempuan dalam hal ini menjaga pandangan ganda karena mereka berada di dalam dan di luar masyarakat pada

umumnya secara bersamaan. Dari sini awal mula berdirinya teori sudut pandang, yang mengkritisi dominasi laki-laki, institusi patriarki, dan ideologi.

Terdapat tiga konsep yang mendasari Standpoint Theory menurut Nancy C.M. Hartsock yakni yaitu (1) *standpoint* (sudut pandang), (2) *situated knowledge* (pengetahuan tersituasi), dan (3) *sexual division of labour* (pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin). *Standpoint* atau sudut pandang adalah tempat sosial tertentu yang menempatkan setiap individu dalam wadah yang berbeda berdasarkan status dan keanggotaannya dalam kelompok sosial (laki-laki-perempuan, kaya-miskin, berpendidikan-tidak berpendidikan, dll). Tempat sosial ini memberi setiap orang perspektif yang berbeda tentang situasi sosial, meskipun mereka berada di lingkungan yang sama. Teori ini juga menyatakan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi seseorang dibentuk oleh salah satu kelompok sosial tempat dia berada. Standpoint adalah sudut pandang yang dapat diperoleh melalui pemikiran, pengalaman, interaksi, dan/atau usaha dalam suatu hirarki sosial. Standpoint atau sudut pandang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik (West, 2017:266). *Konsep Situated Knowledge* atau pengetahuan tersituasi adalah pengetahuan yang dimiliki setiap orang berdasarkan konteks dan keadaan. Kepemilikan pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui peran dan kedudukan seseorang dalam kehidupan sosial (West, 2017:267). Hal ini juga menunjukkan bahwa pada akhirnya pengetahuan yang kita ketahui adalah hasil belajar dari pengalaman. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, begitu pula sikap dan cara pandangnya. *Sexual Division of Labour* atau pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin adalah pembagian tugas kerja berdasarkan jenis kelamin atau pembedaan tugas berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, konsep ketiga ini juga mengeksploitasi perempuan dalam pekerjaannya di lingkungan kerja atau dalam arti lain tanpa gaji dan tugas domestik dalam rumah tangga yang dalam artian tidak diberi upah atau tidak dibayar (West, 2017: 267).

1.5.4 Feminisme Radikal-Kultural

Gerakan feminis radikal berorientasi pada pembebasan perempuan yang meyakini bahwa seks atau gender adalah akar penyebab operasi terhadap perempuan. Kelompok feminis radikal-kultural pada dasarnya berpendapat bahwa seksisme adalah bentuk operasi pertama yang menyebar dan terdalam. Feminisme radikal-kultural berpendapat bahwa lebih baik bagi seorang wanita untuk menjadi lebih feminin atau feminin daripada seorang pria atau maskulin. Wanita seharusnya tidak mencoba menjadi seperti pria. Di sisi lain, perempuan berusaha menjadi lebih seperti perempuan dan menekankan nilai-nilai dan karakteristik kultural yang terkait dengan perempuan, seperti saling ketergantungan, keragaman, emosi, tubuh, dan menahan diri untuk tidak menekankan nilai dan karakteristik yang terkait dengan budaya laki-laki yang berhubungan dengan perempuan seperti kemandirian, otonomi, kecerdasan, keinginan, hierarki, dominasi, perang dan kematian (Tong, 2014:54).

Marilyn France mengklaim bahwa sifat tradisional wanita lebih baik daripada garis tradisional pria. Menurut Marilyn, seksisme dan operasi didukung oleh ideologi yang berkuasa-atas atau *power-over*, dan oleh ideologi *pleasure-with* atau kenikmatan-dengan, yang membuat pembebasan dari ideologi dominasi. Marilyn juga menambahkan bahwa nilai-nilai feminin harus diintegrasikan ke dalam masyarakat laki-laki yang diciptakan oleh ideologi patriarki. Masyarakat terbaik adalah masyarakat androgini, di mana setiap pria dan setiap wanita dapat memegang nilai-nilai yang secara historis adalah feminin berupa cinta, kasih sayang, berbagi dan pengasuhan sama antusiasnya dengan mereka merangkul nilai-nilai historis maskulin berupa kontrol, struktur, kepemilikan dan status (Tong, 2014:59).

Namun, Marilyn lebih menghargai nilai-nilai feminin daripada nilai-nilai maskulin. Dalam hal ini, Marilyn menggunakan pemahaman feminis dalam membaca nilai-nilai maskulin, yang melibatkan perubahan makna deskriptif daripada makna evaluatif. Dia berpendapat bahwa struktur yang dipahami sebagai sistem atau organisasi adalah baik selama digunakan untuk menyatukan manusia dan bukannya merusak hubungan manusia. Menurutnya, esensi dari nilai

superioritas laki-laki yang menurutnya *power-over* adalah adaptasi feminis ke dalam *power-to*, yaitu keinginan untuk mencipta, yang kemudian dipadukan dengan nilai *pleasure-with* (Tong, 2014:58).

Representasi perempuan sering kali berfokus pada daya tarik seksual. Pakaian yang menempel pada tubuh menjadi alat untuk menonjolkan kontur fisik wanita yang sesuai standar keindahan di awal abad ke-20. Gambaran ini kemudian diadopsi dalam film, di mana pakaian ketat menjadi ciri khas yang lekat pada karakter-karakter tersebut. Dalam budaya populer, tubuh perempuan sering kali menjadi objek pandangan, dan pemakaian pakaian ketat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan hal itu. Pakaian ketat dapat memberikan lebih banyak kebebasan bergerak bagi para aktor dan mempermudah dalam penerapan efek khusus dan CGI. Namun hal ini menekankan bahwa pemeran wanita dituntut mengenakan pakaian ketat untuk memberi kesan yang menarik dalam tubuh pemeran.

1.5.5 Analisis Wacana Kritis Sara Millss

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang dikembangkan oleh Sara Mills (1995) merupakan pendekatan studi teks yang secara spesifik memfokuskan pembahasan terkait masalah feminis. Berbeda dengan analisis wacana kritis konvensional yang berpusat pada isu kelas dan ideologi politik ekonomi, Mills mengarahkan perhatian pada bagaimana teks memproduksi, mereproduksi, atau menantang relasi kuasa berbasis gender (Mills, 1995:15). Mills mengembangkan model analisis yang dikenal dengan empat level analisis tekstual: (1) *character* (karakter), (2) *fragmentation* (fragmentasi), (3) *focalization* (fokalisasi), dan (4) *schemata* (skema). Keempat level ini bukan sekadar teknik naratif, melainkan perangkat ideologis yang menentukan bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur makna, apakah sebagai subjek yang berdaya atau objek yang terpinggirkan (Mills, 1995:145).

Dalam perspektif Mills, ideologi dipahami sebagai sistem representasi yang membentuk cara individu mempersepsikan realitas sosial. Ideologi tidak bersifat

palsu atau illusi, melainkan material, yakni terwujud dalam praktik bahasa, visual, dan naratif yang konkret. Ideologi dominan yang menjadi target kritik Mills adalah patriarkisme, yaitu sistem kepercayaan yang menempatkan laki-laki sebagai norma universal dan perempuan sebagai yang lain atau *the Other*. Dalam wacana film, ideologi patriarki termanifestasi melalui berbagai aspek. Pada aspek karakter, perempuan seringkali diposisikan sebagai pendukung, objek, atau motivasi bagi perjalanan pahlawan laki laki. Pada aspek fragmentasi, tubuh perempuan dipotong potong menjadi bagian bagian seperti wajah, kaki, atau dada untuk konsumsi visual. Pada aspek fokusasi, sudut pandang kamera mengadopsi posisi tatapan laki laki atau *male gaze*. Pada aspek skema, pola cerita cenderung mengakhiri dengan restorasi ordo patriarkal. Mills menekankan bahwa teks tidak secara pasif merefleksikan ideologi dominan, melainkan aktif memproduksi melalui pilihan pilihan struktural yang tampak natural atau objektif (Mills, 1995: 112).

Analisis wacana kritis Mills menolak pemahaman teks sebagai entitas yang terisolasi. Sebaliknya, teks dipahami sebagai praktik sosial yang terjalin dengan konteks historis, ekonomi, dan politik produksinya (Fairclough & Wodak, 1997). Dalam penelitian ini, konteks sosial yang relevan meliputi tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah konteks industri film Hollywood. Industri film Hollywood beroperasi dalam struktur kapitalis yang didominasi oleh kepentingan komersial dan demografi penonton. Marvel Cinematic Universe sebagai produk Disney mengalami tekanan untuk menjaga profitabilitas global sambil merespons tuntutan diversitas representasi. Film *Eternals* yang dirilis pada tahun 2021 diproduksi dalam momen transisi ini, yakni setelah kesuksesan film film perempuan seperti *Wonder Woman* (2017) dan *Captain Marvel* (2019), namun sebelum kritik sistemik terhadap representasi gender dalam superhero mencapai puncaknya. Dimensi kedua adalah konteks gerakan feminis kontemporer. Film ini lahir dalam konteks pasca gerakan *MeToo* dan *TimesUp*, di mana isu kekuasaan, persetujuan atau *consent*, dan representasi perempuan menjadi agenda publik yang signifikan. Keputusan Marvel untuk menunjuk Chloé Zhao sebagai sutradara, yang merupakan sutradara perempuan pemenang Oscar, menandakan strategi respons industri terhadap

tekanan sosial tersebut, sekaligus membuka ruang untuk renegotiasi wacana gender dalam genre yang secara historis maskulin. Dimensi ketiga adalah konteks budaya populer global. *Eternals* beredar dalam pasar global yang beragam. Representasi perempuan dalam film ini tidak hanya ditujukan untuk penonton Amerika, tetapi juga untuk pasar internasional termasuk Indonesia yang sebagaimana dijelaskan dalam Bab II menyumbang pendapatan signifikan sebesar tujuh koma dua juta dolar Amerika Serikat. Konteks ini mempengaruhi bagaimana kekuasaan perempuan diterjemahkan dalam visual yang dapat diterima secara lintas budaya.

Implementasi analisis wacana kritis Sara Mills dalam penelitian ini mengikuti empat level yang saling terkait. Level pertama adalah karakter yang memfokuskan analisis pada pembentukan identitas tokoh perempuan, dengan pertanyaan kunci bagaimana Sersi, Aja, Thanos, dan Makkari dikonstruksi melalui nama, penampilan, dan kapasitas. Level kedua adalah fragmentasi yang menganalisis penggambaran tubuh dalam bingkai visual, dengan fokus pada apakah tubuh perempuan dipotong potong sebagai objek atau ditampilkan utuh sebagai subjek. Level ketiga adalah focalisasi yang mengkaji distribusi sudut pandang naratif, dengan pertanyaan siapa yang diberi hak untuk melihat, merasakan, dan menafsirkan peristiwa. Level keempat adalah skema yang menganalisis pola ideologis keseluruhan cerita, dengan fokus pada ideologi gender apa yang termanifestasi dalam alur dan resolusi konflik. Implementasi keempat level ini memungkinkan penelitian untuk melacak operasi ideologi dominan sekaligus mengidentifikasi celah celah resistensi dalam teks film (Mills, 1995).

1.5.6 Kekuasaan

Dalam setiap interaksi manusia atau antar kelompok sosial, selalu ada pengertian mengenai kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan ada di berbagai aspek kehidupan dan diterapkan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memimpin (agar yang dipimpin patuh) serta mengambil keputusan

yang dapat mempengaruhi tindakan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Max Weber, kekuasaan adalah peluang bagi individu atau sekelompok individu untuk membuat masyarakat sadar akan keinginannya, sekaligus menerapkannya terhadap tindakan penolakan dari individu atau kelompok tertentu (Soekanto 1990:296-297).

Kekuasaan wanita adalah fenomena pemberdayaan feminisme yang pertama kali muncul di media melalui karakter atau artis terkenal dalam film *Charlies Angels*, *Mulan*, *Sabrina the Teenage Witch*, *The Power Puff Girls*, *Lara Croft*, dan juga lirik lagu *Britney Spears*. Pada saat itu, visi *girl power* masih terbatas pada penciptaan pahlawan wanita dalam budaya populer. Namun, referensi tentang kekuasaan perempuan telah muncul sebelumnya dalam mitos atau legenda dimasa lalu, seperti cerita *Dewi Satyawati* dalam cerita *Pandawa* dan *Kurawa*.

Menurut Foucault, kekuasaan adalah hubungan satu dimensi. Di mana ada relasi, disitu ada kekuasaan. Misalnya, untuk memahami arti perempuan, seseorang juga harus memahami arti laki-laki, anak-anak, jenis kelamin, transeksual, dan lain-lain. Menurut Foucault, kekuasaan ada di mana-mana. Kehendak untuk kebenaran sama dengan keinginan untuk berkuasa. Pemikiran Foucault tentang kekuasaan didasarkan pada supremasi pihak yang berkuasa atas pihak yang dikuasai. Foucault menggambarkan pengetahuan sebagai penghubung kekuasaan. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikontrol atau diukur oleh negara. Banyak orang tidak menyadari perannya dalam kekuasaan. Ketidaksadaran ini menimbulkan berbagai tindakan dan sistem yang menindas dan dianggap legal oleh masyarakat. Misalnya, dalam bidang politik dan pemerintahan, kekuasaan Foucault mengkaji bagaimana secara individu warga negara mengikuti dan mematuhi konstitusi dan juga hukum (Foucault dalam Barker, 2005:108).

Foucault juga melihat seksualitas sebagai perubahan pemahaman tentang kekuasaan. Bagaimana seksualitas diwacanakan adalah ekspresi dari kekuasaan. Di sini, gerakan feminis menganggap bahwa ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi adalah dominasi dari kekuasaan. Perempuan berjuang untuk kesamaan,

kesetaraan, hak-hak yang sama, kesempatan yang sama dan kebebasan yang sama untuk mengontrol dan menentukan jalan kehidupannya sendiri.

Konstruksi gender laki-laki dan perempuan dalam masyarakat telah mengarah pada peranan gender secara tradisional. Laki-laki cenderung dominan, aktif, agresif dan otoritatif, serta mengisi sejumlah peran penting. Wanita, di sisi lain, biasanya subordinat, pasif, submisif, marginal, dan melakukan pekerjaan sekunder serta tidak menarik yang terbatas pada jenis kelamin, emosi, dan domestifikasi mereka. Perempuan mengalami ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Laki-laki menjadi subjek dengan kekuatannya sedangkan perempuan menjadi obyek yang lemah dan terpojokkan.

Konsep kekuasaan Foucault menciptakan perlawanan, perjuangan dan perubahan. Sementara itu, perlawanan dianggap sebagai konsep yang dihasilkan oleh kekuasaan. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan dan resistensi berjalan beriringan dan tidak pernah ada kekuasaan tanpa perlawanan. Perempuan membutuhkan kekuasaan karena mereka kurang terwakili dalam posisi kekuasaan dan pengaruh atau *underrepresented in positions of power and influence*. Pemberdayaan perempuan adalah masalah keadilan sosial, dan jika perempuan tidak berdaya, laki-laki akan terus mendominasi pengambilan keputusan untuk menghancurkan perempuan (Barker, 2005:109)

1.5.7 Representasi

Representasi berarti menghadirkan atau mewakili seseorang atau objek dengan sesuatu yang lain lewat dirinya, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol. Menurut Burton, istilah representasi lebih luas merujuk pada gambaran kelompok dan atau lembaga sosial. Representasi mengacu pada stereotip, penilaian umum berdasarkan persepsi kelompok di mana subjek dikategorikan. Bukan hanya tampilan fisik dan gambarannya saja, tetapi juga makna atau nilai dibalik tampilan fisik tersebut. Tampilan fisik representasi digambarkan sebagai sebuah jubah yang menyembunyikan bentuk dari makna yang sebenarnya. Representasi adalah proses

menghadirkan kembali, bukan gagasan atau ide asli dan atau objek fisik asli, tetapi representasi atau versi yang dibangun darinya (Burton dalam Uswatun, 2008:41-42)

Representasi menurut Barker dimaknai sebagai konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk mengeksplorasi pembentukan makna dalam sebuah teks dan membutuhkan penjelasan tentang bagaimana makna diproduksi dalam konteks yang beragam. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka terkait dengan suara, tulisan, objek, gambar, citra, majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2005:309). Representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting mengingat budaya selalu terbentuk melalui makna dan bahasa, dalam hal ini bahasa merupakan bentuk simbol atau representasi. Makna budaya itu sendiri selalu disampaikan oleh bahasa yang dimiliki oleh setiap anggota kebudayaan. Hall lebih lanjut menganjurkan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, bahkan ia menekankan representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi, yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi (Hall, 2011:18).

Menurut Hall, ada dua proses representasi. Yang pertama adalah representasi mental, yaitu gagasan tentang sesuatu yang ada di kepala kita, atau peta konseptual, representasi mental masih sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa memainkan peran penting dalam proses pembuatan makna. Konsep abstrak di kepala kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat dikaitkan dengan konsep dan pemikiran kita tentang sesuatu dengan tanda simbol tertentu. Media massa seperti teks menyebarkan beberapa bentuk representasi dalam isinya. Representasi media mengacu pada bagaimana seseorang atau kelompok, ide atau pendapat tertentu disajikan dalam berita (Hall, 2011:20).

1.5.8 Film Fiksi

Film fiksi adalah jenis film yang berhubungan dengan cerita dan plot yang disajikan di luar peristiwa nyata yang tidak lain adalah imajinasi semata. Bahkan dalam film fiksi, fokusnya adalah pada adegan yang direncanakan dari awal.

Membuat struktur cerita yang harus dikaitkan dengan hukum sebab akibat atau hukum kausalitas. Didalamnya memiliki protagonis dan antagonis, memiliki masalah serta konflik, dan mereka juga memiliki akhir atau ending. Film fiksi umumnya dapat menjelaskan maksud dan tujuan dari isi cerita kepada penontonnya. Fiksi adalah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasikan kembali. Dalam adegan-adegan ini, realitas kenyataan hidup digabungkan dengan fiksi atau imajinasi khayalan para penciptanya. Misalnya drama percintaan (love story), tragedi, thriller, horor, komedi, legenda, aksi (action) dan sebagainya (Naratama, 2004: 65).

Fiksi *science fiction* atau *sci-fi* merupakan film fiksi yang temanya adalah dampak imajinatif sains dan teknologi terhadap masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Batasan genre fiksi ilmiah tidak pernah jelas, bisa subjektif tergantung siapa yang menilainya. Pengertian fiksi ilmiah adalah genre film yang memiliki ciri khas unsur imajinasi yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi berdasarkan hukum alam, biologi, kimia, fisika, dll. Film fiksi ilmiah memiliki ciri khas bahwa aksi mereka berlangsung di masa depan atau futuristik. Atau bisa juga ditangani di luar angkasa dengan menggunakan alien. Film fiksi ilmiah sering berfokus pada penemuan teknologi baru seperti robot, kecerdasan buatan, monster, perjalanan waktu, mutant, perjalanan ruang angkasa dan lain sebagainya. Film fiksi ilmiah biasanya tidak berdiri sendirian. Fiksi ilmiah biasanya dipadukan dengan genre action, thriller, drama atau bahkan fantasi. Film superhero juga sering diklasifikasikan sebagai fiksi ilmiah karena penggunaan teknologi fiksi dan imajinatif didalamnya.

1.5.9 Maskulinistik

Perkembangan teknologi merupakan aspek dominan yang mempengaruhi konstruksi sosial saat ini. Polaritas antara ilmu pengetahuan dan sensualitas, kekerasan dan kelembutan, barang dan manusia menggambarkan dalam konteks ini sebuah sistem simbol dan metafora di mana perempuan terlihat dekat dengan alam,

laki-laki dekat dengan kultur. Stereotip laki-laki lebih dekat dengan logika dan nalar, sedangkan perempuan cenderung emosional, kurang memiliki daya analitis, dan secara alami lebih lemah daripada laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa dalam dunia yang penuh dengan teknologi dan industri, di mana pengetahuan dan rasionalitas sangat dihargai, perempuan semakin ditinggalkan dengan anggapan bahwa mereka inferior dan laki-laki superior.

Menurut Harding dan Siva, feminitas adalah ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan. Sementara maskulinitas memiliki karakter persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Sebagai prinsip, Feminitas tidak mesti hanya dimiliki oleh kaum perempuan, juga maskulinitas tidak serta merta hanya dimiliki oleh laki-laki. Pada kenyataannya, banyak sekali kaum perempuan dan bahkan aktivis feminis yang menganut ideologi maskulinitas. Maskulinitas berhasil merealisasikan diri dalam pelbagai aspek kehidupan, seperti developmentalism, militerisme, ilmu-ilmu positivisme dan reduksionisme serta berbagai ideologi kekerasan lainnya. Menurut Siva (1989) hasil dari merajalelanya prinsip maskulinitas adalah kekerasan terhadap kaum miskin dan perempuan, penghancuran alam dan lingkungan, penghancuran terhadap sistem pengetahuan lainnya yang non-rasionalisme. Dalam perjalanannya maskulinitas berhasil mendominasi dan hegemonik (Fakih, 1996:100-101).

Maskulinitas dalam kaitannya dengan konstruksi sosial laki-laki dan perempuan di atas secara tersirat erat kaitannya dengan permasalahan gender. Gender adalah perilaku yang sesuai dengan harapan sosial pria dan wanita, yang tidak melekat dalam diri seseorang, tetapi dicapai melalui interaksi dalam situasi tertentu. Dengan demikian, persepsi individu tentang perilaku maskulin dan feminin yang tepat diaktifkan secara situasional. Dalam arti seseorang memenuhi peran gender karena situasi memungkinkan orang tersebut berperilaku sebagai laki-laki dan perempuan dan sejauh orang mengakui perilakunya. Oleh karena itu, mungkin saja orang yang dari budaya yang berbeda tidak dapat memahami perilaku orang lain dari perspektif identitas gender, dan dalam hal ini perilaku tersebut tidak diakui sebagai perilaku yang tepat dari laki-laki dan perempuan. Tak jarang

pembagian pekerjaan dalam ranah domestik yang tampak tidak seimbang dilihat dari luar situasi rumah tangga, dalam situasi seperti itu dapat dianggap adil dan seimbang antara laki-laki dan perempuan, karena laki-laki dan perempuan menerima dan beradaptasi dengan harapan normatif menurut peran gender dalam rumah tangga (Ritzer, 2003:41)

Mosse juga mengungkapkan bahwa gender pada dasarnya berbeda dengan jenis kelamin biologis, yang merupakan anugerah ketika kita dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Namun, apa yang membuat kita maskulin dan feminin adalah gabungan dari blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi kultural-biologis yang memaksa kita untuk mempraktikkan cara-cara tertentu yang telah ditentukan oleh masyarakat bagi kita untuk menjadi laki-laki dan perempuan. Mosse membandingkannya dengan kostum dan topeng teatrikal di mana kita berperan sebagai feminin dan maskulin (Mosse, 2004:2).

Pemahaman individu tentang perilaku pria dan wanita yang tepat pada dasarnya bersifat situasional, dan bahwa gender berbeda dari seks dalam artian gender dapat dipertukarkan dan berubah berdasarkan kepentingan situasional. Dengan demikian, sah-sah saja perempuan berpenampilan sebagai laki-laki, dia tidak lagi feminin seperti anggapan yang biasanya diyakini, sebagai pihak yang lemah lembut, lemah fisik, halus, rendah hati, penurut, manis, dan sejenisnya, tetapi maskulin sebagai pihak yang rasional, cerdas, pengambil keputusan yang tegas dan sangat baik, juga perkasa. Namun, menjadi hal yang salah jika seorang wanita kuat dan aktif secara fisik maka dia akan dicap sebagai tomboi.

1.6 ASUMSI PENELITIAN

Asumsi dari penelitian ini adalah penggambaran kekuasaan perempuan maskulinistik dalam film *Eternals* yang dipengaruhi oleh standpoint laki-laki. Menurut Zanden, maskulinitas sebagai nilai yang bersifat kelaki-lakian, yaitu keras, kuat, mandiri (Wibowo, 2006:158). Penggambaran maskulinitas perempuan dalam *Eternals* dapat dilihat pada beberapa adegan yang menggambarkan karakter

perempuan seperti pemberani, kuat, pantang menyerah, percaya diri, mandiri dan pemimpin.

1.7 OPERASIONALISASI KONSEPTUAL

Eternal adalah film superhero dari ras manusia yang memiliki kekuatan super untuk menyelamatkan manusia dari ancaman Deviant. Film ini bercerita tentang para makhluk abadi, yang telah ada sejak awal peradaban manusia dan merupakan pahlawan super tertua di dunia. Eternals menuai kritik karena peran wanitanya yang dominan dalam film superhero baru bentukan Marvel. Kritik lebih lanjut diperlukan untuk mengungkap pembahasan film dari perspektif feminis dan maskulin. Struktur cerita dan tingkat asosiasi ditentukan oleh ideologi perbedaan gender (Sara Mills dalam Eriyanto, 2008:204). Kajian ini berfokus pada representasi kekuasaan perempuan maskulinistik yang dihasilkan dari film Eternals.

1.7.1 Perbedaan Laki-laki dan Perempuan

Pada dasarnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan diperkuat oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin (seks) dan gender. Perbedaan jenis kelamin didasarkan pada perbedaan fisik, terutama perbedaan fungsi reproduksi. Pada saat yang sama, gender merupakan salah satu bentuk konstruksi sosio-kultural. Pada dasarnya, gender adalah interpretasi kultural dari perbedaan jenis kelamin. Namun, gender mengacu pada perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu pada perbedaan fisiologis, seperti yang ditemui dalam masyarakat selama ini. Gender membagi karakteristik dan fungsi menjadi “maskulin” dan “feminin”. Gender yang dominan dalam masyarakat ditentukan oleh visi masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian dan antara perempuan dan keperempuanan. Jenis kelamin laki-laki biasanya dikaitkan dengan gender maskulin, sedangkan jenis kelamin perempuan dikaitkan dengan gender feminin. Namun, hubungan ini bukanlah korelasi absolut.

Dari sudut pandang pemaknaan, penampilan dari media massa juga menunjukkan ketidakseimbangan antara pemaknaan ruang publik pria dan ruang publik wanita. Ketika media massa membahas isu-isu yang berkaitan dengan pria,

mereka biasanya menampilkan mereka sebagai "pahlawan-pahlawan" publik yang dianggap sebagai figur penting karena masyarakat membutuhkannya. Sebaliknya, saat media mengangkat isu yang terkait dengan wanita, tampaknya maknanya hanya sekadar pelengkap. Masalah ini menjadi lebih serius ketika media massa membahas aspek-aspek "aurat wanita"; dalam hal ini, pemberitaannya cenderung menjadi konsumsi bagi laki-laki, menciptakan kesan bahwa wanita dieksploitasi, yang mencerminkan ketidakadilan serta kekerasan terhadap mereka (Bungin, 2006:344).

1.7.2 Kekuasaan Perempuan

Wanita diposisikan sebagai the second human being atau manusia kelas kedua yang posisinya berada dibawah prioritas laki-laki dengan konsekuensi yang luas dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan tidak selalu dipandang sebagai makhluk yang penting, melainkan hanya sebagai pelengkap yang diciptakan untuk kepentingan laki-laki. Sulit bagi perempuan untuk melangkah ke ranah kekuasaan selama gagasan tentang kekuasaan selalu disamakan dengan maskulinitas. Oleh karena itu, agar perempuan merasa nyaman dan langgeng dalam ranah kekuasaan, mereka tidak perlu mengubah jati dirinya menjadi maskulin, yang harus berubah dan diubah adalah kekuasaan itu sendiri. Sudah saatnya kekuatan kita yang penuh dengan kekuatan maskulin diganti dengan kekuatan feminin. Untuk itu, perempuan tetap harus bekerja keras, mereka harus selalu menyadari bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang jatuh begitu saja. Sebuah konsep berbeda tentang kekuasaan perempuan yang berbeda dengan kekuasaan laki-laki yang selama ini menjadi acuan semua pihak. Kekuasaan dalam konsep feminisme adalah kekuasaan yang penuh dilimpahi kasih sayang. Kekuasaan tersebut tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, kekuatan perempuan juga mencakup gagasan untuk memberdayakan orang lain.

1.7.3 Maskulinitas dan Feminitas

Pembicaraan mengenai maskulinitas tidak terlepas dari pembicaraan terkait gender. Secara umum, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin

dianggap sebagai konstruksi biologis yang dibawa setiap individu sesuai dengan kodratnya sejak lahir di muka bumi ini. Konstruksi ini pada dasarnya tidak pernah berubah. Sedangkan gender adalah hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Dalam pemikiran Ivan Hill melalui Budiman, gender merupakan sebuah distingsi perilaku dalam budaya vernacular. Konsep gender ini membedakan waktu, tempat, peralatan, tugas, gerak-gerik, bentuk tuturan dan bermacam persepsi yang dikaitkan pada laki-laki ataupun perempuan. Perbedaan gender di antara kedua jenis kelamin tersebut akan menjadi lebih lebar ketika masyarakat pun mempertahankan perbedaan, yang sifatnya bukan bawaan sejak lahir. Perbedaan itu justru dipertahankan secara kultural. Perbedaan yang bukan bawaan individual ini tidak lain adalah budaya patriarki. Sebagaimana tergambar dalam pembedaan secara tegas antara laki-laki harus maskulin, dominan, kuat, agresif, cerdas, rasional, serta aktif melakukan sesuatu. Sedangkan perempuan harus feminin, penurut, lemah lembut, pasif, intuitif, emosional. Perbedaan maskulin dan feminin pun menggiring anggapan umum bahwa karakteristik maskulin lekat dengan laki-laki, dan karakter ini dikaitkan dengan tiga sifat khusus yaitu kuat, keras, beraroma keringat. Secara sederhana laki-laki dilabeli dengan sifat “macho”. Sementara itu, karakteristik perempuan diidentikkan dengan sifat yang lemah, lembut dan beraroma wangi yang sekaligus dikaitkan dengan sifat seorang “putri” (Kurnia, 2004:18-19).

1.7.4 Representasi Kekuasaan Perempuan Maskulinistik

Representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, ide, pendapat, realitas atau objek tertentu disajikan dalam sebuah teks. Sebuah teks mengandung wacana atau ideologi (Eriyanto, 2008:206). Menurut Foucault, kekuasaan ada di mana-mana. Kehendak kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Dasar pemikiran Foucault tentang kekuasaan adalah dominasi mereka yang berkuasa terhadap mereka yang dikuasai. Film merupakan alat representasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan konsep serta emosi sekaligus mengartikan sebuah makna. Pembuatan film didefinisikan sebagai karya visual yang dapat ditonton dan memiliki makna kognitif dan emosional bagi penontonnya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana perempuan berkuasa dan dapat memimpin dalam film

Eternals yang menjadikan film ini sebagai refleksi apakah perempuan juga dapat diberdayakan di atas dominasi laki-laki. Sejalan dengan tujuan pembuatan film Eternals ini bahwa akan ada nafas yang berbeda dari penampilan dan penceritaan baru dalam dunia superhero didalam Marvel dengan menjadikan wanita sebagai pemimpin dan pembuat keputusan.

1.8 METODOLOGI PENELITIAN

1.8.1. Tipe dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam merepresentasikan kekuasaan perempuan adalah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis yang menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Penulis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dengan tujuan melihat struktur dalam skala yang lebih besar pada tingkat wacananya, bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks dan mengidentifikasi diri serta menempatkan dirinya dalam alur penceritaan (Badara, 2012:50).

Pembedahan teks dibagi menjadi empat struktur, yaitu karakter, fragmentasi, fokusasi dan skemata. Karakter atau peran adalah bagaimana karakter wanita digambarkan dalam film. Fragmentasi mengkaji bagaimana bahasa dalam penggambaran tubuh perempuan muncul dalam sebuah film. Fokusasi adalah menganalisis dialog karakter dalam film dan mengidentifikasi tingkat kesadaran karakter terhadap suatu peristiwa. Dan yang terakhir adalah skemata, yaitu pembentukan ideologi dalam film dari keseluruhan alur yang terdiri dari perangkat-perangkat sebelumnya yang berkaitan dengan situasi sosial, politik, ekonomi, budaya dan gender.

Sara Mills menekankan bahwa perspektif wacana feminis ini berfokus pada bagaimana teks biasa dalam menampilkan perempuan, yaitu perempuan biasanya ditampilkan salah dan dipinggirkan dalam teks dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran buruk terhadap perempuan inilah yang menjadi pokok bahasan kajian Sara Mills (Eriyanto, 2008:199). Gagasan Sara Mills adalah untuk melihat bagaimana peran para aktor disajikan dalam teks. Dalam hal ini, siapa

yang diperlakukan sebagai subjek atau objek. Hal ini menentukan struktur teks dan makna secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga berfokus pada bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks. Sehingga pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang ditampilkan dan ditempatkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate (Eriyanto, 2008:200). Terdapat struktur yang ditentukan oleh ideologi akan perbedaan gender pada tataran narasi dan juga pada tataran asosiasi (Mills dalam Hasanah, 2016:28). Sara Mills membagi model analisis wacana kritis menjadi empat model, yaitu karakter (characters/roles), fragmentasi (fragmentation), fokalisasi (focalization) dan schemata.

Karakter adalah hasil yang dipahami oleh audiens untuk menciptakan pesan ideologis, pandangan terkait peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat struktur. Struktur analisis tekstual Sara Mills untuk mencirikan karakter dalam teks. Sara Mills menilai apakah karakter adalah sesuatu yang dibentuk. Karakter di sini lebih mengacu pada sifat yang ditekankan dalam wacana (Mills dalam Hasanah, 2016:29). Karakter seorang tokoh sangat ditentukan oleh stereotip yang terbentuk dalam budayanya. Peran perempuan tetap dalam stereotip yang melekat, juga tidak bisa terlepas dari norma dan gender.

Fragmentasi adalah cara menganalisis teks yang mengacu pada pengklasifikasian tubuh dalam penggambaran tokoh, terutama pada tokoh perempuan. Para wanita dalam teks tersebut tidak dalam fisik yang utuh, melainkan hanya pada bagian-bagian tertentu dari tubuhnya. Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan mengamati gambar dan citra visual tubuh perempuan dalam satu frame di film *Eternals*. Fragmentasi adalah teknik di mana tubuh wanita memiliki dua efek. Pertama, tubuh wanita dijadikan objek dan direduksi bagian-bagiannya. Kedua, tubuh wanita seperti unsur alam, pasif dan dapat dikonsumsi. Dalam wacana, unsur-unsur tersebut jarang terjadi untuk menggambarkan karakter laki-laki (Mills dalam Hasanah, 2016:29). Pada tahap ini, fragmentasi pada perempuan diasosiasikan dengan fokalisasi laki-laki. Perempuan hanya dijadikan objek dan tatapan untuk

laki-laki. Fragmentasi berperan dalam penggambaran perempuan dalam sebuah cerita.

Fokalisasi adalah penggambaran sudut pandang dalam sebuah teks. Fokalisasi dapat bersifat internal atau eksternal. Fokus terjadi secara internal ketika pembicara berbicara tentang dirinya sendiri dalam dialog, misalnya menggunakan kata “aku”. Fokalisasi eksternal terjadi ketika dialog dinarasikan oleh karakter lain. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut sedang dinarasikan oleh tokoh lain. Analisis wacana berbasis gender harus memahami bentuk fokalisasi untuk mengidentifikasi gambaran laki-laki dan perempuan dalam teks. Sara Mills menyebutkan jika fokalisasi sebagai prioritas teks. Prioritas dalam hal ini mengacu pada voice/voiceless dan vision dalam dialog, yang dapat berasal dari laki-laki atau perempuan, sekaligus memprioritaskan salah satu gender. Fokalisasi juga merupakan gambaran rinci tentang perempuan dan laki-laki, mulai dari fisik, peran, emosi dan perkembangan yang dicapai sepanjang teks (Mills dalam Hasanah, 2016:29).

Schemata memeriksa kerangka wacana secara luas dan lebar yang beroperasi di dalam teks untuk memperoleh pandangan yang berbeda tentang perempuan dan laki-laki. Schemata mengacu pada cara berpikir, cara pandang, dan keyakinan dalam masyarakat secara luas. Sara Mills memperhatikan bagaimana struktur naratif tertentu mengarah pada representasi khusus pada perempuan. Mengamati sebuah alur cerita dan menambahkan perangkat analisis karakter, fragmentasi, fokalisasi, maka akan terungkap ideologi yang terkandung dalam teks tersebut.

Posisi subjek-objek berorientasi pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa yang tercermin dalam teks. Posisi ini kemudian menentukan format teks yang hadir ditengah khalayak. Posisi juga menentukan konstruksi unsur teks, pihak yang memiliki kedudukan tinggi dalam menentukan sebuah realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain dalam bentuk struktur wacana tertentu yang dihadirkan kepada khalayak. Secara umum,

perempuan selalu ditampilkan sebagai objek dalam teks, bukan sebagai subjek. Hal ini disebabkan karena perempuan hanya berada pada posisi objek representasi yang menyebabkan perempuan selalu mengalami pendefinisian, menjadi bahan cerita dan tidak dapat menampilkan dirinya sendiri atau *contingent* (Eriyanto, 2008:204).

Posisi pembaca dalam konsep kedua ini mengacu pada bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Menurut Mills, teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak dianggap sebagai entitas yang hanya menerima teks, tetapi juga terlibat dengan teks. Di sini terdapat dua isu menarik yang pantas untuk didalami. Pertama, bagaimana cara membaca yang utama terhadap sebuah teks. Apakah teks itu lebih ditujukan kepada pembaca pria atau wanita. Kedua, bagaimana cara pembaca menafsirkan teks tersebut. Meskipun teks tersebut secara umum dibaca dengan mengarah kepada pembaca pria, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pembaca pria dan wanita akan memposisikan diri mereka dalam teks itu. Apakah pembaca pria akan melihat dirinya sebagai pria, atau sebaliknya, meskipun ia pria, ia memilih untuk melihat dirinya sebagai wanita yang menjadi korban. Di sisi lain, situasi yang sama juga berlaku bagi wanita. Tidak selalu wanita, meskipun secara umum teks itu lebih ditujukan kepada mereka, dapat memposisikan dirinya sebagai wanita, bisa jadi wanita melihat dirinya sebagai pria (Eriyanto, 2008:209-210).

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film “Eternals” yang disutradarai oleh Chloé Zhao dan diproduksi oleh Marvel Studios. Film ini berdurasi sekitar 2 jam 36 menit dan dirilis di Indonesia pada tanggal 3 November 2021.

1.8.3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dialog dan gambar-gambar beserta aspek film yang relevan (gerak kamera, kostum, music, dll) dari adegan film Eternals yang berhubungan dengan kekuasaan perempuan dan penggambaran karakter perempuan di dalam film. Data-data akan diambil dari adegan-adegan yang terdapat penggambaran kekuasaan perempuan yang paling menonjol, pembentukan karakter

perempuan, fragmentasi bagian tubuh tertentu, dan subyektifitas karakter pemimpin perempuan.

1.8.4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: primer dan sekunder

1. **Data Primer** yakni data yang diperoleh langsung dari film Eternals yang berupa adegan-adegan dalam film tersebut.
2. **Data Sekunder** adalah data pelengkap yang dikumpulkan penulis dari buku, jurnal, artikel serta pemberitaan yang berkaitan dengan penelitian film Eternals, yang dapat dijadikan pendukung teori dan informasi dari film tersebut.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks dalam film Eternals. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penggambaran film Eternals secara visual dan linguistik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan film Eternals.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dan analisis interpretasi data. Seorang penulis menggunakan metode ini untuk melacak hubungan antara elemen-elemen data yang dikodekan dalam teks. Analisis wacana kritis akan digunakan baik untuk menganalisis bagaimana pesan film digambarkan dan juga bagaimana suatu pesan dihadirkan. Dalam pendekatan Sara Mills, akan melihat bagaimana posisi para aktor yang muncul dalam teks dan bagaimana khalayak mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam narasi teks tersebut.

Berikut adalah perangkat analisis wacana kritis dan bagian-bagian yang dianalisis dari Sara Mills.

a) Karakter

Deskripsi pakaian atau busana dan karakteristik wajah digunakan untuk menentukan penilaian apa yang diharapkan pembaca dari karakter tersebut. Peran dan karakter perempuan dan laki-laki dalam fiksi dan bidang lainnya dikontrol oleh stereotipe yang sesuai dengan norma dan gender (Mills dalam Hasanah, 2016:27). Karakter laki-laki dan perempuan digambarkan secara berbeda. Elemen yang digunakan dalam menganalisis karakter khalayak adalah elemen karakter personal dan elemen karakter peran. Elemen karakter peran digunakan untuk menginterpretasikan kemampuan karakter yang dihadirkan sebagai superhero wanita melalui gambar dan suara dalam film. Elemen karakter personal digunakan untuk mengkaji sifat dan wajah, emosi karakter serta busana yang dikenakan oleh karakter.

b) Fragmentasi

Elemen tubuh yang dapat dianalisis secara fragmentaris adalah wajah, bahu, dada, punggung, pinggul, lengan dan kaki. Elemen tubuh ini digunakan untuk menafsirkan bahasa dalam penggambaran karakter didalam pandangan kamera yang terdapat pada karakter wanita yang ada dalam film *Eternals*. Fragmentasi dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran gambar dan sudut pandang kamera. Ukuran pengambilan gambar dibagi menjadi lima bagian yakni, very long shot, long shot, medium shot, close-up dan extreme close-up.

- **Very Long Shot**

Very Long Shot yang juga dikenal sebagai *Extreme Long Shot* atau *Establishing Shot* merupakan teknik pengambilan gambar dalam dunia sinematografi yang menunjukkan objek dari jarak yang sangat jauh, sehingga latar belakang menjadi lebih menonjol dibandingkan tokoh utamanya. Manusia biasanya terlihat sangat

kecil atau malah hanya tampak sebagai bayangan dalam panorama yang luas (Bordwell & Thompson, 2010).

Very Long Shot mengambil gambar yang memperlihatkan area di sekitar objek secara luas dan sangat lebar. Fungsi dari *very long shot* adalah untuk menunjukkan pesan yang disampaikan melalui area di sekitar subjek. Dalam teknik ini, videografer harus bisa menentukan komposisi yang tepat agar subjek utama menyatu dengan lingkungan sekitar. Fungsi *very long shot* secara estetika yakni menciptakan suasana yang dramatis atau megah. Menggambarkan tempat, waktu, atau suasana sebelum menyoroti tokoh jika dilihat dari fungsi naratif. Dari sisi psikologis berfungsi memberikan kesan bahwa karakter merasa "kecil" atau tidak berdaya di tengah dunia yang luas dan secara simbolis mengilustrasikan keterkaitan karakter dengan lingkungan atau alam semesta.

- **Long Shot**

Long Shot adalah teknik pengambilan gambar dari jarak jauh, pada objek manusia dapat memperlihatkan lebih dari satu orang yang menampilkan seluruh tubuhnya. Long shot menunjukkan area disekitar objek yang lebih sempit di sekitar objek. Tugas long shot adalah untuk lebih leluasa menyampaikan interaksi objek dengan sekitarnya. Long shot memperlihatkan seluruh tubuh seseorang dan sebagian dari lingkungan di sekelilingnya. Hal ini menempatkan karakter dalam sorotan latar kejadian (Bordwell & Thompson, 2010).

Dalam film long shot memiliki fungsi diantaranya menampilkan lokasi dan situasi yang memperkenalkan lokasi peristiwa dan hubungan tokoh dengan sekitar. Membangun elemen scene, hal ini berkaitan untuk adegan yang melibatkan aksi, pertarungan, atau interaksi fisik. Menyampaikan dinamika kekuasaan, dalam konteks ini posisi tubuh dan jarak dapat

mencerminkan ketegangan, susunan hierarkis, atau keterasingan. Memberikan momen visual, membuka kesempatan bagi penonton untuk melihat atau memahami komposisi ruang sebelum membuat subjek atau gambar terlihat fokus dalam frame kamera.

- **Medium Shot**

Medium shot atau Mid shot yakni teknik pengambilan gambar yang hanya menangkap beberapa bagian tertentu dari objek secara lebih rinci. Pada objek manusia akan mengambil sebatas memanjang dari pinggang ke atas kepala. Hal ini menciptakan keseimbangan antara sosok dan latar belakang, fokus tetap tertuju pada karakter namun tetap menampilkan sebagian suasana, ekspresi wajah dan gerakan tubuh tetap terlihat dengan jelas, sangat cocok untuk situasi percakapan (Bordwell & Thompson, 2010).

Fungsi Medium Shot menampilkan detail bagian tubuh lebih jelas daripada menampilkan keseluruhan tubuh. Dibidik dengan kamera jarak menengah dengan sedikit area di sekitar objek. Dialog atau interaksi memberikan shot yang tepat untuk menunjukkan percakapan antara karakter. Keseimbangan antara ruang dan emosi dengan tetap memperlihatkan perasaan karakter sambil menyajikan konteks lokasi. Menunjukkan bahasa tubuh dengan memperlihatkan gerakan tangan, posisi tubuh, dan gerakan penting dalam komunikasi nonverbal. Transisi antar shot yang dimanfaatkan sebagai penghubung antara long shot dan close-up. Medium shot menawarkan keterhubungan emosional, tanpa membuat audiens merasa terlalu dekat atau invasif. Kontribusi visual bagi narasi, karena masih menampilkan gestur dan konteks lokasi. Keseimbangan dalam cerita, sangat ideal untuk kategori drama, aksi, dan bahkan dokumenter.

- **Close-up**

Close-up adalah teknik videografi yang menampilkan gambar objek manusia lebih dekat pada bagian kepala, wajah,

tangan, kaki, atau benda kecil. Ini menyoroti mata, ekspresi muka, rincian gerakan, atau benda yang signifikan. Latar belakang dibuat sederhana atau samar, supaya perhatian diarahkan kepada subjek. Menciptakan hubungan emosional antara tokoh dan penonton. Close-up cenderung mengungkapkan pentingnya suatu objek dan memiliki makna simbolis di dalamnya (Bordwell & Thompson, 2010).

Teknik ini berfungsi untuk menunjukkan pengenalan karakter atau ekspresi wajah seseorang dengan menampilkan perasaan karakter emosi lembut seperti kecemasan, keyakinan, dan kesedihan ditampilkan dengan sangat mendalam. Menekankan elemen penting seperti lambang atau senjata yang akan menjadi perubahan besar dalam cerita. Menciptakan ketegangan dapat memperlambat ritme dan menonjolkan suasana yang menegangkan atau intim. Memperdalam psikologi karakter dengan membuat audiens merasa seperti melihat dari sudut pandang yang sangat dekat.

- **Extreme Close Up**

Extreme close-up, yang hanya mengambil gambar secara lebih terpusat, fokus pada satu titik tertentu seperti mata, bibir, hidung dan telinga atau memisahkan dan memperbesar sebuah objek. Ini menghasilkan penekanan visual yang kuat. Ini adalah teknik dengan bidikan sudut kamera pada jarak dekat atau bahkan sangat dekat (Bordwell & Thompson, 2010). Dalam extreme close-up detail sangat ditekankan, sementara latar belakang seringkali tidak terlihat atau tampak samar. Membangun tingkat ketegangan yang tinggi, kesan yang dramatis, atau arti yang simbolis. Menampilkan perubahan dalam psikologi atau hal-hal yang sulit untuk diungkapkan melalui percakapan.

Teknik ini memiliki fungsi untuk mengungkapkan reaksi manusia atau benda yang berperan penting dalam rangkaian cerita. Memperlihatkan lambang visual seperti benda-benda kecil misalnya,

kalung, pecahan barang seni, logo, atau jari yang menekan sebuah tombol. Meningkatkan ketegangan drama yang berfungsi untuk menarik perhatian sepenuhnya dari penonton, menimbulkan suasana tegang, intim, bahkan sesak. Menghilangkan konteks tempat dengan menempatkan fokus sepenuhnya pada benda kecil untuk menciptakan efek simbolis atau estetik.

c) Fokalisasi

Analisis fokalisasi dilakukan untuk mengidentifikasi kesadaran yang menceritakan teks dan sudut pandang perempuan atau laki-laki yang menceritakannya (Mills dalam Hasanah, 2016:28). Untuk mengidentifikasi apakah fokus teks dari sudut pandang tokoh perempuan adalah menulis ulang narasi dari sudut pandang perempuan, karena jika narasi tidak dapat ditulis ulang, fokalisasi dinarasikan dari sudut pandang laki-laki. Analisis ini akan melihat bagaimana pandangan para tokoh perempuan dalam cerita, bagaimana suara-suara itu tercipta dan dari sudut pandang siapa film *Eternals* diceritakan. Tingkat kesadaran juga digunakan saat fokalisasi untuk mengidentifikasi kesadaran karakter terhadap peristiwa di sekitarnya.

d) Skemata

Kerangka acuan terakhir adalah skemata, yang merupakan kerangka paling eksternal dan berhubungan dengan cara pandang, cara berpikir dan kepercayaan dalam masyarakat luas. Menurut Mills, masyarakat memiliki pola pemikiran tentang memaknai gender. Menghubungkan skemata dengan struktur naratif tertentu mengarah pada representasi khusus terhadap perempuan (Mills dalam Hasanah, 2016:28). Analisis ini mengkaji bagaimana ideologi kebenaran yang dominan muncul sebagai representasi kekuasaan maskulinitas perempuan. Analisis dilakukan dengan mengamati jalan cerita atau plot cerita dalam film *Eternal* diikuti dan memaknai ideologi kebenaran tersebut dari unsur-unsur karakter, fragmentasi dan fokalisasi karakter

perempuan yang bertanggung jawab sesuai dengan konteks sosial, budaya, historis dan gender.

1.8.7. Kualitas Penelitian

Kualitas penelitian kualitatif ini dijamin melalui penerapan kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam paradigma naturalistik, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Creswell (2014) dan Moleong (2017). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan kriteria validitas internal, eksternal, reliabilitas, dan objektivitas, penelitian kualitatif menggunakan kriteria kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

Kredibilitas mengacu pada derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Untuk menjamin kredibilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Denzin, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan menggabungkan data primer dari film *Eternals* dengan data sekunder dari literatur akademis tentang feminisme, studi film, dan analisis wacana. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengkombinasikan analisis teks visual dengan data resepsi audiens melalui wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking (Lincoln & Guba, 1985: 314) dengan menyajikan draf analisis kepada informan untuk dikonfirmasi kesesuaiannya dengan pengalaman mereka menonton film.

Transferabilitas mengacu pada aplikabilitas temuan dalam konteks lain. Untuk memfasilitasi transferabilitas, penelitian ini menyediakan deskripsi kontekstual yang kaya (*thick description*) tentang film *Eternals*, industri Marvel, dan konteks produksi budaya populer kontemporer (Geertz, 1973). Pembaca dapat mengevaluasi kesamaan konteks dan menentukan relevansi temuan untuk situasi lain, seperti analisis film superhero lainnya atau representasi gender dalam media arus utama.

Dependabilitas mengacu pada konsistensi dan keterlacakan proses penelitian. Untuk menjamin dependabilitas, penelitian ini menyusun audit trail (Lincoln & Guba, 1985: 318) yang mendokumentasikan setiap tahap penelitian: dari formulasi pertanyaan penelitian, pemilihan dan analisis data, pengembangan kode dan kategori, hingga formulasi temuan. Dokumentasi ini memungkinkan peneliti lain untuk melacak proses dan mengevaluasi keputusan metodologis yang diambil.

Konfirmabilitas mengacu pada netralitas dan bebasnya temuan dari bias peneliti. Untuk menjamin konfirmabilitas, penelitian ini menerapkan reflektivitas (Creswell, 2014: 201), yaitu pengakuan eksplisit tentang posisi subjektif peneliti sebagai perempuan dan mahasiswa Ilmu Komunikasi yang membawa perspektif feminis. Selain itu, audit trail juga berfungsi untuk memungkinkan pemeriksaan eksternal terhadap kesimpulan yang diambil dari data.

Selain empat kriteria Lincoln dan Guba, penelitian ini juga mempertimbangkan kualitas interpretatif (*interpretive rigor*) sebagaimana dikemukakan oleh Schwandt (2015). Hal ini meliputi: (1) fidelity, yaitu kesetiaan terhadap teks film dan data wawancara tanpa distorsi; (2) plausibility, yaitu keterkaitan temuan dengan teori yang relevan; dan (3) criticality, yaitu kemampuan analisis untuk menantang asumsi dominan tentang representasi gender dalam film superhero.

1.8.8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada teks analisis terkait kekuasaan perempuan dalam film *Eternals*, bagaimana karakter-karakter perempuan diposisikan dan juga ditampilkan dalam film serta bagaimana audiens dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dalam penceritaan teks. Penelitian ini tidak akan meneliti lebih jauh mengenai dampak konsumsi teks pada khalayak.